



HUBUNGAN SIMBIOSIS MASYARAKAT ACEH BESAR DENGAN TRADISI HINDU

Khairil Fazal¹, Mawardi,²

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Correspondence: khairilfazal210792@gmail.com, mawardi.ardi@ar-raniry.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:
Khairil Fazal, et all.
(2021). Hubungan
Simbiosis Masyarakat
Aceh dan Tradisi Hindu
Aceh Besar. *Abrahamic
Religions: Jurnal Studi
Agama-Agama (ARJ)*,
1 (1), 30-40.

DOI: doi.org/10.22373/ARJ

Hak Cipta © 2021.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Maret 2021
Diterima: Maret 2021
Dipublikasi: Maret 2021

ABSTRACT

The people of Aceh, which are known as the majority are Muslim, have various customs and traditions and cultures. However, some of the culture and customs of the Acehnese people do not come purely from Islam, but come from Hindu culture, such as Kenduri Blang, Kenduri Laot and Peusijuek culture. Peusijuek is a Hindu culture that has been Islamicized in accordance with Islamic law and has been carried out from generation to generation until now, the Islamization of Hindu culture occurred during the time of Sulthan Ali Mughayat Syah. The symbiotic relationship that occurred between the Acehnese people and the Hindu tradition had occurred thousands of years ago, because before Islam entered Aceh, Hinduism developed earlier in Aceh, so the culture used by the Acehnese at that time was Hindu culture, a symbiotic relationship. This was preceded by trade relations to establishing friendships between nations as well as resulting in cultural contact and inter-ethnic relations, which developed naturally in Aceh at that time. The method in this research is descriptive-qualitative. The data collection technique was carried out through interviews, observation, literature review by reading a number of books related to this research and documentation. The results showed that some of the Blang Bintang community acknowledged that the customs prevailing in Aceh were still influenced by Hindu culture. One of them is the peusijuek culture. The people of Blang Bintang believe that Peusijuek is a Hindu culture that has long developed in Aceh as a legacy from previous ancestors. However, things that are contrary to Islamic teachings have been adjusted after the Islamic Religion came and spread in Aceh.

Keywords: *Symbiosis, Acehnese Society, Hindu Tradition*

ABSTRAK

Masyarakat Aceh yang terkenal dengan mayoritas beragama Islam, memiliki adat dan istiadat serta budaya yang beraneka ragam. Namun, sebagian budaya dan adat-istiadat masyarakat Aceh bukan murni berasal dari agama Islam, akan tetapi berasal dari budaya Hindu, seperti *Kenduri Blang*, *Kenduri Laot* dan budaya *Peusijek*. *Peusijek* merupakan salah satu budaya Hindu yang telah diislamisasikan sesuai dengan syariat Islam dan dilakukan secara turun-temurun hingga sampai sekarang ini, pengislaman terhadap budaya Hindu terjadi pada masa Sulthan Ali Mughayat Syah. Hubungan simbiosis yang terjadi antara masyarakat Aceh dengan tradisi Hindu telah terjadi ribuan tahun yang lalu, karena sebelum agama Islam masuk ke Aceh, agama Hindu yang lebih awal berkembang di Aceh, sehingga budaya yang dipakai oleh masyarakat Aceh pada saat itu adalah budaya Hindu, hubungan simbiosis ini diawali oleh hubungan dagang sampai menjalin persahabatan antar bangsa sekaligus mengakibatkan terjadinya kontak budaya dan hubungan antar etnik, yang terjalin dengan sendirinya di bumi Aceh waktu itu. Metode penelitian ini *deskriptif-kualitatif*. Data dilakukan melalui wawancara, observasi, kajian kepustakaan dengan membaca sejumlah buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Blang Bintang mengakui bahwa adat-adat yang berlaku di Aceh masih dipengaruhi oleh budaya Hindu. Salah satunya adalah budaya *peusijek*. Masyarakat Blang Bintang percaya bahwa *Peusijek* adalah salah satu budaya Hindu yang sudah lama berkembang di Aceh sebagai warisan nenek moyang terdahulu. Namun, hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam sudah disesuaikan setelah Agama Islam itu datang dan menyebar di Aceh.

Kata Kunci: *Simbiosis, Masyarakat, Tradisi Hindu.*

A. Pendahuluan:

Islam merupakan agama yang diturunkan bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk satu golongan ataupun suku bangsa saja. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia. Risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat (Faisal Ali, 2013).

Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang paling awal menerima agama Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, provinsi Aceh dikenal dengan sebutan "Serambi Mekkah," maksudnya "pintu gerbang" yang paling dekat antara Indonesia dengan tempat dari mana agama tersebut berasal. Budaya Islam, khususnya di Aceh dikenal dengan adat yang dapat diterima oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran agama (Aboebakar Atjeh, t.t).

Meskipun demikian, kebudayaan asli Aceh tidak hilang begitu saja, dan masih di pegang oleh masyarakatnya. Sebaliknya, beberapa unsur kebudayaan setempat mendapat pengaruh dan berbaur dengan kebudayaan Islam. Dengan demikian, kebudayaan hasil akulturasi tersebut melahirkan corak kebudayaan Islam-Aceh yang khas. Namun, di dalam kebudayaan tersebut masih terdapat sisa-sisa kepercayaan animisme dan

dinamisme. Karena masyarakat Indonesia pada awalnya banyak menganut paham animisme dan dinamisme, yaitu sebuah paham yang mempercayai bahwa benda-benda tertentu diyakini memiliki kekuatan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat pada saat itu. Kemudian peradaban semakin baik seiring masuknya agama Hindu, dari sinilah berawal terjadinya hubungan simbiosis antara masyarakat Aceh dengan tradisi Hindu.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian studi lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti dan mengobservasi lapangan tentang hubungan simbiosis antara masyarakat Aceh dengan tradisi Hindu. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Blang Bintang, Aceh Besar (Abu Ahmadi, 1999). Adapun tehnik yang digunakan dengan cara observasi, karena observasi adalah suatu teknik melihat dan mengamati secara langsung hal-hal yang terjadi di lokasi penelitian. Selanjutnya menggunakan tatacara wawancara (*interview*), yaitu dengan cara berkomunikasi langsung kepada narasumber yang telah ditetapkan, guna untuk mendapatkan data tentang informasi yang menjadi fokus penelitian tentang Hubungan Simbiosis antara Masyarakat Aceh dengan Tradisi Hindu (Sukandarrumidi, 2004).

C. Landasan Teori

a. Simbiosis

Simbiosis berasal dari bahasa Yunani “*syn*” yang berarti dengan dan “*biosis*” yang berarti kehidupan. Simbiosis merupakan interaksi antara dua organisme yang hidup berdampingan. Simbiosis ini merupakan simbol yang digunakan untuk pola interaksi yang hubungannya sangat erat, sehingga tidak terlalu banyak perbedaan di antara keduanya.

Istilah simbiosis pertama kali digunakan dalam biologi oleh *Heinrich Anton de Bary*, seorang ahli *Mikologi* pada tahun 1879, simbiosis digambarkan sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dari organisme yang berbeda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbiosis berarti persekutuan hidup (yang sering menguntungkan) antara dua makhluk atau organisme yang berlainan atau sangat berlainan (misalnya antara hewan dengan hewan lain) (J. S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, 1994).

b. Tradisi

Tradisi dalam (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, yaitu sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan kebiasaan yang dijalankan atau dipraktikkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari oleh masyarakat di mana saja dan kapan saja. Tradisi dalam masyarakat Aceh merupakan aturan hidup yang lahir dari proses kesepakatan antara kaum cendikiawan dan aparat penguasa yang disebut dengan *Po teu Meureuhom* (Abdul Rani Usman, 2003).

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang telah berlaku antar generasi dalam satu masyarakat, di mana keberadaannya berfungsi sebagai pedoman dalam berfikir dan bertindak di masyarakat pemangku adat tersebut (Darwis A. Soelaiman, 2008). Tradisi

menurut Parsudi Suparlan, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Secara garis besarnya tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat yang disebut pranata (Jalaluddin, 2007).

Untuk menjelaskan proses akulturasi antara budaya dan agama di Aceh akan lebih mudah jika kita menggunakan pandangan Redfiel, Linton dan Herkovits yang menyatakan bahwa “akulturasi meliputi fenomena yang di hasilkan sejak dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang di ikuti pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut.”(Redfiel et al., 1993) sedangkan menurut William A. Haviland mengatakan bahwa “akulturasi adalah perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak antar kebudayaan yang berlangsung lama.(A.Haviland, 1985)

Budaya dari keyakinan Hindu sudah berkembang di Aceh pra Islam dan berjalan sedemikian rupa menjadi orientasi untuk mengatasi berbagai persoalan sosial dan lingkungan. Di luar Aceh, khususnya di Jawa Budaya Hindu tetap di pegang teguh dan memiliki nilai kesakralan, di jaga dan di hormati karena agama Hindu di Jawa termasuk penganut terbanyak di Indonesia. Disisi lain budaya Hindu memiliki keunikan bagi masyarakat luas bahkan bagi masyarakat mancanegara, oleh sebab itu pada saat yang bersamaan kegiatan keagamaan agama Hindu bisa dinikmati oleh siapa saja dalam konteks wisatawan. Namun berbeda jika kita melihat perkembangan tradisi warisan dari Agama Hindu di Aceh, ia tetap masih bertahan namun telah mengalami proses asimilasi setelah Islam Manampakkan kaki di bumi Aceh.

Kuntjaraningrat memberi gambaran bahwa “proses akulturasi adalah suatu bentuk proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur budaya asing (terjadi kontak budaya), di mana unsur-unsur budaya luar di terima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri.” (Koentjaraningrat, 1993) inilah proses di mana Islam di terima di Aceh namun pada saat yang bersamaan masyarakat Aceh juga tidak meninggalkan tradisi lamanya. Hingga sekarang tradisi warisan dari agama Hindu masih bisa kita saksikan dan itu telah mengalami proses “pengislamisasi” tradisi tersebut, misalkan tradisis Kenduri Blang, Kenduri Laot dan Peusijek.

Interaksi budaya baik alukulturasi maupun asimilasi dapat terjadi dalam lingkungan antar individu maupun antar kelompok. Di lingkup individu proses interaksi komunikasi bisa membentuk kesepakatan bersama yang selanjutnya di gunakan bersama atau di pakai bersama, bahkan menjadi pengikat antar sesama mereka. Jika masing-masing buah pikiran merupakan budaya, maka hasil komunikasi tersebut adala menjadi budaya besama atau dengan kata lain menjadi budaya kolektif. Dan proses itu bisa terjadi dalam, suatu wilayah tertentu, hingga terbentuk apa yang di sebut dengan busaya lokal. (Widiana, 2015)

D. Aceh dan Kontak Budaya



Penduduk Aceh pada umumnya mempunyai kepercayaan tersendiri yang di kenal sebagai animisme, dan dinamisme, pemujaan *hyang* (dewa Pecinta) dan Nenek moyang. (Shafie, 1995) setelah itu terjadi perubahan yang melanda sejarah, kebudayaan dan politik. Perubahan itu datang dari India, baik dalam bentuk agama Hindu maupun Budha Mahayana. (Harifin, 2005) Menurut Cut Nyak Kusmiati kebudayaan Aceh memiliki kemiripan dengan India, sejak zaman prasejarah telah terdapat hubungan maritim India dengan Nusantara. Namun tidak ada catatan dengan jelas tentang kedatangan orang-orang India ke Aceh, dan Menurut para ahli Sejarah hanya bisa di perkirakan pada awal abad Masehi. (Hasjimi, 1981) Sedangkan pendapat S.M.Amin yang menyatakan bahwa pengaruh pertama terhadap bangsa Aceh datang dari bangsa India yang membawa ajaran Hindu dan Budha yang masuk diperkirakan 2.500 SM, dimana mereka telah membuat banyak perkampungan di Aceh. (Amin, 1956)

Pengaruh-pengaruh bangsa Dravida (600 SM) suku asli India terlihat jelas dari nama kota-kota di pantai Aceh yang sama seperti nama kota-kota di Arakan (Myanmar dan Kamboja). Pengaruh bangsa India begitu besarnya terhadap bahasa, agama (kepercayaan) adat istiadat atau kebiasaan masyarakat Aceh, dan masyarakat Acehpun merasa masih ada pertalian darah dengan orang-orang India Selatan (Cula, Kalingga). (Zainuddin, 1961) Abdul Hadi Arifin dalam bukunya Reinterpretasi Penyebaran Islam di Nusangtara mengatakan besarnya pengaruh kebudayaan Hindu yang dibawa orang-orang India menjadikan permulaan jaman sejarah dengan berdiri dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia, dan Abdul Hadi Menambahkan ada satu sumber yang menyatakan sekitar tahun 500, di Aceh telah berdiri satu kerajaan yang dikenal internasional yang bernama Kerajaan Poli, dan mempunyai 136 perkampungan. (Harifin, 2005) Pengaruh Kerajaan Poli ini masih tampak dari nama-nama tempat di Aceh yang banyak sekali memakai istilah Hindu, seperti Indrapuri, Indraputra, Gandapura dan lain sebagainya.

Pada umumnya masyarakat Aceh menyukai memakai pakaian berwarna merah, kuning atau hitam. Merah adalah warna ceria bagi rakyat Aceh. Selain sifatnya yang revolusioner, bangsa Aceh ternyata masih mempercayai takhyul-takhyul dari orang keramat sambil membakar kemenyan, mereka asyik makan sirih, main rapa'i dan sebagainya. Masakan Aceh juga mirip resep gulai India yang banyak memakai kunyit, jaramaneh, dan rempah-rempah. Pengaruh India di Aceh sampai sekarang juga banyak terdapat pada cara orang memanggil ayahnya dengan panggilan *Ba*. (Amin, 1956)

Dalam bukunya Mohammad Said yang berjudul *Atjeh Sepanjang Abad*, ia menyatkan bahwa "dahulu kala sekitar 2000 SM telah berdiri kerajaan yang bernama Kerajaan Indra Purba berlokasi di Aceh Besar sekarang," namun amun pendapatnya ini tidak banyak yang mendukung karena karena tidak di hadirkan bukti-bukti yang kuat dan belum ditemukan. (Harifin, 2005) Menurutnnya juga bahwa Kerajaan itu beribukota di Lamuri, Kerajaan Indra Purba termasuk kerajaan yang besar, makmur dan kuat.

E. Macam-Macam Kenduri Dalam Masyarakat Aceh

Masyarakat Aceh, adat istiadat mempunyai tempat istimewa dalam hal perilaku sosial keagamaan. Dalam sebuah ungkapan “*Hukom ngon Adat Hanjeut Cre, Lagee zat Ngon Sifeut*”. Akan tetapi, adat istiadat Aceh bernafaskan Islam sebelumnya terdapat pengaruh Hindu. Zaman dahulu tatkala Aceh sebagai tempat persinggahan lalu lintas pelayaran internasional, hubungan perdagangan bahkan ada yang sampai tinggal di Aceh.

Pengaruh Hindu dalam budaya adat istiadat Aceh, disebabkan pernah terjadi suatu hubungan erat antara Aceh dan India pada masa lampau, sehingga ada kepercayaan dari masyarakat Aceh, *kenduri blang* (syukuran ke sawah), *kenduri peutron aneuk* (turun anak), *kenduri laot*, *kenduri meukawen*, *kenduri tolak bala*, *kenduri kendaraan*, *kenduri rumah baro*, *kenduri jak haji*, serta kenduri orang meninggal dipengaruhi oleh budaya Hindu, karena didalamnya mengandung unsur *peusijuek*. *Peusijuek* merupakan bagian dari unsur budaya Hindu yang tidak pernah luntur dalam kehidupan masyarakat Aceh saat ini. Kemudian ketika Islam masuk ke Serambi Mekkah, kepercayaan tersebut telah disesuaikan dengan nuansa keislaman. Artinya sesuatu pekerjaan dimulai dengan *bismillah*, doa selamat, serta shalawat Nabi. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah :

Artinya:

“*Setiap perkara (kehidupan) yang tidak dimulai dengan Bismillahir-Rahmaanirrahim. Maka dia akan terputus Artinya adalah kurang barakahnya*” (HR. Ibnu Hibban).

Peusijuek (bahasa Aceh) atau menepung tawari adalah salah satu tradisi masyarakat Aceh yang selalu digunakan dalam berbagai upacara hingga saat ini masih dilestarikan. Bagi masyarakat Aceh, penyambutan sesuatu yang baru tetap diawali dengan tradisi adat yang disebut dengan “*Peusijuek*” yang tujuannya tentu untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan serta terhindar dari berbagai mara bahaya. *Peusijuek* merupakan tradisi atau adat istiadat yang telah berkembang sejak ratusan tahun silam hingga sekarang. *Peusijuek* masih terus bertahan dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Aceh, sebagai sebuah budaya Islam. *Peusijuek* masih dilakukan dengan baik oleh perorangan maupun kelompok. Adat *Peusijuek* meski masih kental berlaku di tengah-tengah masyarakat Aceh khususnya warga pedalaman, namun kini sedikit demi sedikit mulai hilang.

F. Upacara-Upacara Yang Berlaku Aceh Besar

Adapun upacara-upacara sebagai berikut, yaitu:

- 1) *Peusijuek* kendaraan, baik mobil atau sepeda motor. *Peusijuek* Kendaraan dilakukan apabila seorang yang baru memiliki kendaraan ataupun angkutan lainnya, maka diadakan *peusijuek*. Hal ini dimaksudkan supaya kendaraan yang dipakai akan terhindar dari kecelakaan.
- 2) *Peusijuek* rumah, masyarakat mendiami rumah baru ataupun membangun kedai, biasanya dilakukan upacara *peusijuek*. Upacara ini dilakukan untuk mengambil berkah agar tempat tinggal mendapat ridha Allah, mudah rezeki dan sehat *wal’afiat*.



- 3) *Peusijuek* kedai, menepung tawari toko yang baru dibuka untuk berjualan, sebelum toko tersebut resmi dibuka untuk umum. Biasanya dilakukan pada hari pertama toko dibuka, dan biasanya pengunjung mendapat makanan atau minuman gratis sehingga sampai batas waktu yang ditentukan, misalnya setengah hari atau sehari, tergantung keinginan pemilik tokonya.
- 4) *Peusijuek* pengantin, *peusijuek* pengantin pria maupun pengantin wanita yang baru tiba di rumah calon mertua sebagai simbol pemberian berkah dan merestui perkawinan mereka berdua, semoga mereka dapat hidup rukun, mudah rezeki, dan berbahagia sampai akhir hayat nanti.
- 5) *Peusijuek* orang kecelakaan yang biasanya dilakukan ketika orang tersebut sembuh. Misalnya seseorang yang mengalami tabrakan, sehingga dilakukan *peusijuek* ketika ia sembuh.
- 6) *Peusijuek* orang yang bersengketa/berkelahi, biasanya *peusijuek* orang yang berseketa dilakukan agar mereka menjadi damai kembali.
- 7) *Peusijuek* orang berhaji, yaitu menepung tawari orang yang akan pergi dan pulang dari menunaikan ibadah haji di Mekkah, dengan niat agar mendapat berkah dan selamat dalam perjalanan hingga sampai kembali ke kampung halaman.
- 8) *Peusijuek Peutren bijeh* (tabur bibit), misalnya pada padi yang akan dijadikan benih sebelum penyemaian di sawah. Tujuannya bibit yang ditanam subur, banyak buah serta mendapat rakhmat Allah Swt.

Perlengkapan yang harus ada pada saat *Peusijuek*:

1. *Dalong*

Pada masyarakat Aceh, *dalong* merupakan satu wadah yang diisi dengan bermacam-macam alat *peusijuek* sehingga dianggap memiliki kebersamaan yang kuat yang tidak dapat dipisahkan.

2. *Bu Leukat*

Bu Leukat ada yang warnanya kuning ataupun putih. Maknanya mengandung zat perekat, sehingga jiwa raga yang di *peusijuek* tetap berada dalam lingkungan keluarga atau kelompok masyarakatnya. Adapun kuning dari ketan merupakan lambang kejayaan dan kemakmuran, sedangkan putih itu sendiri melambangkan suci dan bersih.

3. *U mirah*

Makna dari *U mirah* adalah sebagai pelengkap dalam kehidupan dan memberikan perpaduan yang manis.

4. *Breueh pade*

Melambangkan sifat padi itu semakin berisi makin merunduk, maka diharapkan bagi yang di *peusijuek* supaya tidak sombong bila mendapat keberhasilan dan peranan beras ialah sebagai makanan pokok masyarakat.

5. *Teupong Taweue ngon ie*

Makna dari pada *teupong taweue* dan air adalah untuk mendinginkan dan membersihkan yang di *peusijuek* supaya tidak akan terjadi hal-hal yang di larang oleh agama, berharap yang di *peusijuek* memiliki hati dan jiwa yang putih bersih seperti tepung dan suci seperti air.

6. *On sisikuek, manek manoe dan naleueng sambo*

Tiga jenis ini di ikat dengan kokoh menjadi satu, yang peranannya sebagai alat untuk memercikkan air tepung tawar. Makna tali pengikat dari semua perangkat tersebut untuk mempersatukan yang di *peusijuek* sehingga dapat bersahabat dengan siapapun dan selalu terjalin hubungan yang harmonis dan terbina. Sedangkan dari masing-masing perangkat dedaunan merupakan obat penawar dalam menjalankan bahtera kehidupan seperti mengambil keputusan dengan bermusyawarah dan berkepala dingin, bertanggung jawab dengan sepenuhnya dan dapat menjalin hubungan yang erat dengan siapapun.

7. *Glok*

Peranannya sebagai tempat mengisikan tepung tawar yang sudah dicampur dengan air dan yang satu lagi digunakan sebagai tempat mengisi beras dan padi. Maknanya adalah jika yang di *peusijuek* tersebut melakukan aktivitas sebaiknya hasil yang didapatkan disimpan dengan sebaik-baiknya.

8. *Sangee*

Berperan untuk menutup perlengkapan alat-alat tepung tawar. Maknanya untuk mengharap perlindungan supaya yang di *peusijuek* mendapat lindungan dari Allah Swt.

G. Hubungan Simbiosis Masyarakat Aceh Dan Tradisi Hindu Aceh Besar

Salah satu adat istiadat masyarakat Aceh yang masih dipengaruhi nilai budaya Hindu adalah *peusijuek*, yang sejak zaman dahulu hingga sekarang masih dilestarikan. Hindu masuk ke dalam kebudayaan dan adat istiadat Aceh, disebabkan karena pernah terjadi hubungan erat antara Aceh dan India pada masa lampau. Karena sebelum Islam masuk ke Indonesia khususnya Aceh, agama Hindu telah lebih dahulu berkembang sehingga budaya yang dipakai pada masa itu adalah budaya Hindu. Ketika agama Islam itu datang, maka seluruh atribut yang berkaitan dengan kebudayaan Hindupun di Islamkan secara perlahan-lahan sampai sempurna oleh Ali Mughayat Syah. Hubungan simbiosis antara masyarakat Aceh dengan tradisi Hindu terjalin karena adanya hubungan dagang antar bangsa sampai akhirnya mengakibatkan kontak budaya. Acara *peusijuek* yang dilakukan Hindu untuk memanggil-manggil dewa, maka diganti dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, makanan yang di buat untuk persembahan diganti makanan ini untuk tetap dimakan sebagai keberkatan (Badruzaman Ismail dan Sanusi M. Syarif, 2012).

Tujuan *peusijuek* sebenarnya adalah untuk memberkati sesuatu termasuk di dalamnya mendoakan orang yang akan *dipeusijuek*. *Peusijuek* adalah sebuah prosesi yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh.



Peusijuek bisa berbeda tergantung jenis *peusijuek* apa yang akan dilakukan. Secara umum, biasanya *peusijuek* dilakukan oleh orang-orang yang menjadi tetua gampong, *imum/teungku*. Intinya, *peusijuek* dilakukan oleh orang yang paham dan mengerti mengenai ajaran-ajaran Islam. *Peusijuek* adalah salah satu perilaku adat yang bermakna amat simbolis bagi pendukung kegairahan hidup dan silaturrahi dalam masyarakat Aceh, karena *peusijuek* selalu diiringi dengan bacaan doa sebagai rasa penyerahan diri kepada Allah Swt tentang apa yang dialaminya, semoga akan memberi dorongan dan semangat kembali untuk mencapai sesuatu yang lebih baik di bawah ridha Allah Swt (Abdul Rani Usman, 2009).

Menurut Zakaria “Tradisi *Peusijuek* sebenarnya berasal dari Agama Hindu. *Peusijuek* merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam, sehingga nenek moyang dahulu menjadikannya sebagai sebuah tradisi dalam masyarakat Aceh dan masih dipertahankan sampai sekarang ini. Sehingga masih banyak masyarakat Blang Bintang yang melakukan *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Begitu juga dengan Teungku Imum Muzakkir menjelaskan bahwa sebenarnya *peusijuek* tersebut bukan murni berasal dari agama Islam dan masyarakat Aceh. Namun, *peusijuek* itu berasal dari agama Hindu yang telah di-Islamkan/disesuaikan dengan syari’at Islam yang umumnya dianut oleh masyarakat Aceh. Sebagian kebiasaan atau adat masyarakat Aceh yang dianggap tidak bertentangan dengan Islam masih diperbolehkan dan dilestarikan. Sebagian praktik dan ajaran Hindu juga masih dipraktikkan dengan mengubah ritual-ritual tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga menambahkan, bahwa jika dalam melakukan “*Peusijuek*” disertai dengan lafadz “*Basmallah*”, maka hal tersebut tidak bertentangan dengan syari’at, namun jika tidak dilafadzkan bacaan “*Basmallah*”, maka hal tersebut bertentangan dengan syari’at. *Peusijuek* merupakan salah satu tradisi nenek moyang terdahulu yang berasal dari agama Hindu namun telah di-Islamkan ketika agama Islam itu datang, oleh sulthan Ali Mughayat Syah. sehingga hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas rakyat Aceh. Hal yang membedakan dengan tradisi Hindu yaitu di dalam *peusijuek* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh disertai dengan *basmallah*.

Peusijuek yang telah menjadi adat dan tradisi budaya Aceh ada persamaannya dengan cara umat Hindu melakukan ibadah, pelaksanaannya sama, yang berbeda hanya pada do’a yang dibacakan. *Peusijuek* di dalam agama Hindu dinamakan dengan pensucian/*manusa Yajna*, yang bertujuan untuk membersihkan diri dan mendapatkan keselamatan, kutipan yang dibacakan untuk pensucian bersifat mantra, sedangkan dalam *peusijuek* dibacakan doa-doa keselamatan.

Di dalam agama Hindu ketika melakukan pensucian mereka menggunakan mantra-mantra, seperti:

Patram puspam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati,

Tad aham bhakty upahrtam asnami prayatatmanah

Artinya: Siapapun yang dengan bhakti mempersembahkan daun, bunga, buah atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci, Aku terima (Ida Bagus Rai Wardhana, 1998).

H. Pengaruh Simbiosisme Masyarakat Aceh dan Tradisi Hindu Aceh Besar

Pengaruh negatif maupun pengaruh positif dari Simbiosisme antara kebudayaan masyarakat dengan tradisi Hindu terutama dalam permasalahan pengamalan keagamaan mereka. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh dari pelaksanaan *peusijuek* ada yang positif dan adapula pengaruh negatif terhadap pengamalan keagamaan masyarakat. Namun, pengaruh yang ditimbulkan hanya sedikit saja, yaitu adanya unsur kepercayaan terhadap benda-benda yang digunakan sebagai alat untuk melakukan upacara *peusijuek*, seperti padi, beras dan tepung, yang berkeyakinan dengan *peusijuek* menggunakan benda-benda tersebut dapat memberi mereka keberkahan dan terhindar dari musibah/marabahaya. Sedangkan *Peusijuek* tidak membawa pengaruh pada permasalahan dalam segala aspek keagamaan.

Adapun pengaruh positif dari dilakukannya upacara *peusijuek* tersebut di antaranya adalah mempererat tali silaturahmi antar warga setempat, serta diharapkan agar orang yang di *peusijuek* tersebut mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah Swt. Selain itu, dengan adanya *peusijuek* dapat menimbulkan rasa tolong-menolong, gotong-royong, menumbuhkan rasa kekeluargaan dan membudayakan adat-istiadat yang berlaku di Aceh sehingga adat-istiadat Aceh tidak pudar ditelan waktu dan kemajuan zaman.

Pengaruh simbiosis dari tradisi Hindu dengan adat-istiadat Aceh sangat terlihat pada budaya Aceh yang sebagiannya masih dipengaruhi oleh budaya Hindu namun telah diasimilasikan. Adapula sebagian masyarakat beranggapan bahwa *peusijuek* tersebut merupakan tradisi atau adat-istiadat yang turun-temurun dari nenek moyang, walaupun mereka tahu bahwa *peusijuek* adalah adat-istiadat yang telah diasimilasikan.

Peusijuek memang sudah menjadi tradisi yang turun-menurun di Kecamatan Blang Bintang, namun dalam pelaksanaannya tidak semua warga yang melakukan *peusijuek* tersebut. Walaupun begitu, di antara mereka tidak terjadi konflik, warga yang melakukan *peusijuek* tidak merespons negatif orang yang tidak melakukan *peusijuek*. Begitu pula sebaliknya. Intinya, tergantung pada diri masing-masing. Namun, jika ada undangan dalam acara *peusijuek*, warga lain memenuhi undangan tersebut jika mereka mempunyai waktu luang.

Kesimpulan

Hindu masuk ke dalam kebudayaan dan adat istiadat Aceh, disebabkan karena pernah terjadi hubungan erat antara Aceh dan India pada masa lampau. Karena sebelum Islam masuk ke Indonesia khususnya Aceh, agama Hindu telah lebih dahulu berkembang sehingga budaya yang dipakai pada masa itu adalah budaya Hindu. Ketika agama Islam itu datang, maka seluruh atribut yang berkaitan dengan kebudayaan Hindupun di Islamkan secara perlahan-lahan sampai sempurna oleh Ali Mughayat Syah. Hubungan simbiosis antara masyarakat Aceh dengan tradisi Hindu terjalin karena adanya hubungan dagang antar bangsa sampai akhirnya mengakibatkan kontak budaya. Acara *peusijuek* yang dilakukan Hindu untuk memanggil-memanggil dewa, maka diganti dengan

berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, makanan yang di buat untuk persembahan diganti makanan ini untuk tetap dimakan sebagai keberkatan.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu. (1999). *Spikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Faisal. (2013). *Identitas Aceh dalam Perspektif Syari'at dan Adat*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- Atjeh, Aboebakar. (t.t). *Atjeh*. Jakarta: Bina Ilmu.
- A.Haviland, W. (1985). *Antropologi*. Erlangga.
- Amin, S. . (1956). *Sekitar Peristiwa Berdarah di Atjeh*. Soerongan.
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi, J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Soelaiman, Darwis A. (2008). *Aceh Bumi Iskandar Muda*. Pemerintah Provinsi Aceh Darusalam.
- Sukandarrumidi. (2004). *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syarif, Badruzaman Ismail dan Sanusi M. (2012). *Sejarah Majelis Adat Aceh (Tahun 2003-2006)*, Penerbitan pada Majelis Adat Aceh (MAA).
- Shafie, G. (1995). *Rumpun Melayu dan bangsa Malaysia Menjelang Tahun 2002*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Koentjaraningrat. (1993). *Masalah Kebudayaan dan Ingtegrasi Nasional*. UI-Press.
- Redfiel, Linton, & Herskovits. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Rienika Cipta.
- Usman, Abdul Rani. (2003). *Sejarah Peradaban Aceh : Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- (2009). *Budaya Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Aceh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Widiana, N. (2015). *Alkutureasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Nyumpet di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35, No.2,.
- Zain, J. S. Badudu dan Sutan Mohammad. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zainuddin. (1961). *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Pertjetakan Indonesia.



All publication by **Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama** are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)